



Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kolaborasi Tripusat Pendidikan

M. Alif Al Ghifari¹, Rahmat²

^{1,2}Magister Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹alifsmart23@upi.edu, ²rahmat@upi.edu

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 15-07-2024

Disetujui: 01-09-2024

Kata Kunci:

Karakter Penguatan Pendidikan;
Karakter Tripusat Pendidikan.

Keywords:

Education Strengthening Character;
Character of the Education Trip Centre.

ABSTRAK

Abstrak: Pendidikan dapat membangun karakter peserta didik dalam menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi saat ini serta membekali dalam mempersiapkan diri menghadapi tantangan pada masa depan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kajian literatur. Metode kajian literatur ini mengumpulkan data dari jurnal maupun buku yang bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai urgensi penguatan pendidikan karakter, pendidikan karakter pada tripusat pendidikan serta penguatan pendidikan karakter melalui kolaborasi tripusat pendidikan. Setelah melakukan analisis data berupa reduksi, penyajian, dan verifikasi data, didapatkan hasil bahwa penguatan pendidikan karakter saat ini merupakan sebuah keharusan dan menjadi penting dalam membentuk peserta didik untuk menyelesaikan persoalan kompleks saat ini dan mempersiapkan diri dalam menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang. Penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan tanggung jawab sekolah melalui berbagai kegiatan dengan melibatkan kerjasama dengan keluarga dan masyarakat. Kolaborasi dalam penguatan pendidikan karakter oleh tripusat pendidikan sangat penting demi membentuk karakter peserta didik yang maksimal dan optimal.

Abstract: Education can build the character of students in facing various problems that occur today and equip them to prepare themselves to face challenges in the future. This research is qualitative research using the literature review method. This literature study method collects data from journals and books with the aim of studying in more depth the urgency of strengthening character education, character education at the tricenter of education as well as strengthening character education through collaboration with the tricenter of education. After carrying out data analysis in the form of data reduction, presentation and verification, the result was that strengthening character education is currently a necessity and important in forming students to solve current complex problems and prepare themselves to face various challenges in the future. Strengthening character education is carried out with the school's responsibility through various activities involving collaboration with families and the community. Collaboration in strengthening character education by the tricenter of education is very important in order to shape the maximum and optimal character of students.

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan menjadi salah satu aspek penting bagi setiap orang serta kemajuan sebuah bangsa. Salah satu faktor sebuah bangsa dapat dikatakan maju ialah majunya kualitas pendidikan (Wahyudi et al., 2022). Di Indonesia, pendidikan tak hanya sekedar meningkatkan pengetahuan peserta didik, namun juga meingkatkan karakternya. Menurut Rahman et al. (2022) pendidikan merupakan proses yang sadar dan direncanakan guna mewujudkan peserta didik aktif dalam pembelajaran agar potensi yang ada dapat dikembangkan sehingga tertanam dalam diri nilai-nilai spiritual, keagamaan, berkhlak mulia, mampu mengendalikan diri, berkepribadian, mempunyai kecerdasan, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta didik serta masyarakat.

Tujuan dari pendidikan nasional di Indonesia sebagaimana termaktub dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dari tujuan sistem pendidikan nasional Indonesia tersebut sangat sarat akan nilai-nilai karakter. Karakter merupakan sesuatu yang terikat dalam diri manusia yang perlu di bina dalam penguatannya. Upaya pembentukan karakter dapat dilaksanakan melalui pendidikan. Pembangunan karakter merupakan persoalan penting yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam dunia pendidikan. Untuk mencapai tujuan diatas pendidikan karakter dilaksanakan melalui penguatan pendidikan karakter. Program tersebut dilaksanakan dengan mengharmonisasikan olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dibawah tanggung jawab satuan pendidikan. Penguatan pendidikan karakter adalah sebagai Gerakan pendidikan di sekolah yang bertujuan untuk memperkuat

karakter peserta didik membutuhkan bantuan kerja sama antara sekolah, keluarga serta masyarakat (Gestiardi & Suyitno, 2021). Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan peserta didik dapat meningkatkan dan mengamalkan pengetahuannya, mengkaji serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter serta akhlak mulia yang terwujud dalam tingkah laku sehari-harinya (Atika et al., 2019).

Saat ini masih banyak terjadi kasus yang tidak sesuai dengan pendidikan karakter. Peserta didik melakukan perundungan dan penganiayaan sesama peserta didik, tawuran antar sekolah, penggunaan obat terlarang dan pergaulan bebas. Nilai-nilai karakter yang luhur terkikis akibat kemajuan globalisasi karena adanya kesalahan dalam memahami kebebasan yang secara gamblang mengartikan sebagai kebebasan berkehandak dan bertindak tanpa memperhatikan aturan (Dalyono & Lestariningsih, 2022). Selain faktor internal dari peserta didik itu sendiri, terdapat faktor eksternal penyebab kenakalan remaja menurut Kartono dalam (Yunia et al., 2019) ialah keluarga, sekolah, serta lingkungan masyarakat. Dengan demikian pendidikan karakter menjadi hal yang perlu dan harus terus diusahakan untuk dibangun secara baik dan maksimal dalam pendidikan. Pelaksanaan pendidikan karakter tidak bisa berjalan sendiri-sendiri antara sekolah, orang tua atau keluarga serta lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter perlu mengupayakan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, serta masyarakat. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab dunia pendidikan dilingkungan formal saja, namun bagian dari tanggung jawab bersama dari segala orang mulai dari keluarga hingga komunitas agama, organisasi, pemuda, bisnis, pemerintah termasuk media (Lickona, 2013).

Lingkungan pendidikan yang terdiri atas keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan sebuah konsep yang disebut oleh Ki Hajar Dewantara dengan istilah tripusat pendidikan. Tripusat pendidikan tidak boleh diabaikan karena dapat mempengaruhi perilaku seseorang baik positif maupun negatif. Dengan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah melalui kolaborasi diharapkan keluarga (orang tua) dan masyarakat dapat berperan aktif serta memberikan dukungan. Selain itu perlu adanya komunikasi yang dibangun dengan baik oleh ketiga pusat pendidikan tersebut guna menyamakan tujuan dalam proses membangun karakter peserta didik melalui kolaborasi yang baik antar ketiga tripusat pendidikan agar tidak terjadi proses yang berjalan masing-masing. Pendidikan karakter di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat perlu dijalin kerja samanya untuk mewujudkan pendidikan karakter yang berjalan secara baik, efektif, dan efisien (Arifin, 2017).

Oleh karena itu penelitian ini mengkaji tiga hal yang berkenaan dengan penguatan pendidikan karakter melalui tripusat pendidikan, yakni: (1) urgensi penguatan

pendidikan karakter; (2) pendidikan karakter pada tripusat pendidikan; dan (3) penguatan pendidikan karakter melalui kolaborasi tripusat pendidikan. Ketiga kajian tersebut diharapkan dapat menjadi sumbangan akademik dalam mempelajari penguatan pendidikan karakter melalui kolaborasi tripusat pendidikan. Sehingga dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi pelaksanaan penguatan pendidikan karakter yang dijalankan melalui kerjasama antar tripusat pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian literatur sebagai metode yang digunakan. Kajian literatur dilakukan dengan menganalisis jurnal ilmiah, buku, serta dokumen yang relevan dan berfokus pada pembahasan mengenai pendidikan karakter dan tripusat pendidikan. Dalam proses analisis datanya, penelitian ini menggunakan metode Miles dan Huberman dimulai dengan melakukan reduksi data, menyajikan data, verifikasi hingga menarik kesimpulan.

Melalui proses pengumpulan hingga analisis data diharapkan dapat mencapai tujuan penelitian ini berupa mengkaji dan mendalami urgensi dari pendidikan karakter, tripusat pendidikan, serta penguatan pendidikan karakter melalui kolaborasi tripusat pendidikan. Dengan demikian esensi dari penelitian ini ialah untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana urgensi dari pendidikan karakter dan praktik penguatan pendidikan karakter yang dapat dicapai melalui kerjasama antar tripusat pendidikan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter

Karakter ialah nilai-nilai dari perilaku seseorang yang melibatkan hubungan dengan Tuhan, diri pribadi, antar manusia hingga lingkungan dan bangsanya yang diwujudkan pada ide, rasa, sikap, ucapan, serta tingkah laku dengan dasar tata krama, norma agama, hukum, adat istiadat, serta budaya (Farida, 2016). Karakter merupakan sebuah bawaan individu yang berbentuk sifat, kepribadian, watak, dan tingkah laku yang ditampilkan setiap hari (Salsabilah et al., 2021). Lebih sederhana karakter merupakan sebuah kepemilikan terhadap hal-hal yang baik (Lickona, 2012). Oleh karena itu dari beberapa pandangan tersebut, karakter merupakan segala bentuk perwujudan dari kebaikan yang diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Peserta didik menjiwai karakter dalam diri yang perlu dibentuk serta dibina dengan jalan pendidikan karakter. Pendidikan di Indonesia secara umum telah dirancang untuk membangun karakter peserta didik seperti berdasarkan tujuan sistem pendidikan nasional Indonesia untuk membentuk peserta didik yang potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan merupakan upaya membina dan mengembangkan kepribadian individu secara rohani dan jasmani (Salsabilah et al., 2021). Pendidikan bukan sekedar pengajaran melainkan terdapat proses mendidik, membina dan mengembangkan peserta didik. Sehingga pendidikan merupakan sebuah jalan untuk meningkatkan karakter peserta didik. Lebih lanjut menurut Lickona dalam Suwahyu (2018) pendidikan karakter dilakukan secara sengaja sebagai tindakan untuk membantu orang lain sehingga ia bisa paham, memperhatikan, dan menerapkan nilai-nilai inti dari etika. Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem pendidikan yang menekankan moral maupun budi pekerti yang dengan tujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter baik bagi seseorang sehingga mempunyai pengetahuan serta perilaku yang luhur dalam keseharian hidupnya. Dengan demikian Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menciptakan peserta didik yang berpengetahuan dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai etika serta moral sepanjang proses kehidupannya.

Pendidikan karakter dalam prosesnya menjadi sangat penting karena untuk menyiapkan peserta didik dalam menghadapi kehidupan di masa depan dengan nilai-nilai moral dan karakter yang tertanam dalam diri peserta didik agar terhindar dari berbagai bentuk perilaku menyimpang. Menurut Lickona (2013) terdapat sepuluh alasan bagi sekolah untuk memberikan pendidikan moral dan pembentukan karakter, yaitu: (a) terdapat kebutuhan yang sangat jelas dan mendesak; (b) Proses pengubungan nilai dan sosialisasi; (c) Peran sekolah menjadi sangat penting ketika peserta didik hanya sedikit mendapatkannya dari keluarga; (d) Konflik yang muncul di masyarakat akibat perbedaan pandangan dasar tentang etika; (e) adanya posisi khusus bagi demokrasi dalam pendidikan moral karena berkenaan dengan bentuk dari pemerintahan dalam masyarakat; (f) segala hal tidak menjadi pendidikan jika tidak ada nilai didalamnya; (g) pertanyaan mengenai moral menjadi pertanyaan utama; (h) Pendidikan nilai menjadi dasar dalam mendukung perkembangan pendidikan; (i) Pertanyaan pendidikan moral penting untuk menciptakan perhatian dan mulai dari guru dalam membentuk perilaku; dan (j) pelaksanaan pendidikan merupakan hal yang sangat penting.

Selanjutnya terdapat kebijakan tentang penguatan pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter dibentuk akibat adanya tuntutan yang mendesak bagi masa depan serta adanya persoalan yang semakin kompleks dan adanya harapan yang baik bagi generasi penerus bangsa di masa depan (Fanny, 2021). Selain itu saat ini situasi yang terjadi cenderung mengharuskan Lembaga pendidikan terkhusus madrasah dapat

menjadikan peserta didik yang mempunyai kepribadian tangguh dan utuh dengan nilai moral, sikap religius, keilmuan serta keterampilan (Anshori, 2017). Dengan merujuk pada Perpres Nomor 87 Tahun 2017, tujuan dari penguatan Pendidikan karakter ialah: membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter, mengembangkan platform pendidikan nasional dengan menjadikan pendidikan karakter sebagai jiwa utama melalui jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia, serta merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi seluruh individu di lingkungan ssekolah, masyarakat dan keluarga dalam menegejawantahkan penguatan pendidikan karakter.

Dengan demikian penguatan pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk diimplemtasikan karena dibutuhkan untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dewasa ini semakin kompleks berkenaan dengan moral dan karakter, mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan pada masa depan serta membangun kerjasama antar jalur pendidikan dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter yakni sekolah, keluarga, dan masyarakat.

2. Pendidikan Karakter Pada Tripusat Pendidikan

Tripusat pendidikan merupakan sebuah konsep pendidikan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara. Dalam hidup seorang anak ada tiga tempat dalam bergaul yang merupakan pusat pendidikan yang sangat penting, yakni keluarga, perguruan, dan pergerakan pemuda (Dewantara, 2011). Sebagai tempat proses pendidikan, tiga pusat pendidikan tersebut mempunyai tanggung jawab dan peran masing-masing dalam melaksanakan pendidikan karakter.

a. Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan komunitas yang pertama kali mengajarkan individu tentang hal yang baik dan buruk, benar dan salah, serta pantas dan tidak. Keluarga memiliki peran yang sangat mendasar karena keluarga mendidik individu sejak usia dini dalam mengetahui moral dan nilai. Dalam keluarga peran utama terdapat ditangan orang tua (ayah dan ibu) sebagai pembentuk karakter individu (Nurfalah, 2016). Menurut Ki Hajar Dewantara dalam (Suwahyu, 2018) pendidikan keluarga sangat penting bagi proses pembentukan kepribadian seorang anak atau individu karena dalam keluarga rasa cinta, rasa bersatu bersifat kuat dan murni yang tidak bisa disamakan dengan pendidikan di tempat lain yang bermanfaat bagi keberlangsungan pendidikan. Anggapan bahwa peran utama dalam tanggung jawab mendidik anak harus dihilangkan, pendidikan di keluarga menjadi

pendidikan nomor satu serta pokok untuk anak. Sehingga tanggung jawab sebagai orang tua dan anggota keluarga dalam mendidik anak tidak diabaikan.

Karena pendidikan keluarga sangat penting dan mendasar, maka pendidikan yang dilakukan harus bisa menjadi pondasi yang kokoh bagi individu dalam menghadapi proses kehidupan kedepan. Terdapat tiga kondisi yang menjadikan pendidikan karakter di lingkungan keluarga menjadi penting, yakni: keluarga merupakan tempat pertama kali anak bergaul, keluarga merupakan komunitas yang selalu bersama dengan anak dan banyak waktu habis dalam keluarga, serta antara keluarga dan anak terdapat ikatan emosional yang kuat (Setiardi, 2017).

Cara yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter oleh keluarga ialah dengan memberikan keteladanan, pembiasaan, memberikan nasihat, dan hukuman, serta motivasi kepada anak (Setiardi, 2017). Dalam melaksanakan pendidikan karakter bukan hanya orang tua saja yang harus memberikan keteladanan, pembiasaan serta motivasi, tetapi juga seluruh anggota keluarga.

Selain itu menurut Lickona (2012) untuk mendidik anak memiliki karakter ialah dengan: (1) menjadikan pendidikan karakter sebagai hal yang diprioritaskan pertama kali; (2) menjadi orang tua yang berpendirian sehingga anak hormat dan patuh; (3) mencintai anak dengan meningkatkan kualitas komunikasi dan memberikan pengorbanan atas kepentingan anak; (4) memberikan dan menjadi contoh dalam pengajaran; (5) lingkungan moral yang ada dikelola; (6) membentuk hati nurani dengan pengajaran langsung; (7) mengajarkan mengambil keputusan yang baik; (8) mendisiplinkan anak dengan mengajarkan yang benar dan memberi motivasi untuk apa yang benar; (9) menyelesaikan persoalan secara adil; (10) memberikan kesempatan dalam menerapkan kebaikan; dan (11) memberikan dorongan pengembangan spiritual. Dengan melalui berbagai cara yang diterapkan dalam mendidik anak. Diharapkan dapat membentuk dan membangun anak yang menjwai nilai dan moral serta menerapkannya dalam keseharian kehidupannya.

b. Pendidikan Sekolah

Sekolah merupakan pusat perguruan yang terdapat keistimewaan dengan berkewajiban mengupayakan kemampuan berpikir (intelektual) disertai menyampaikan ilmu pengetahuan (Amaliyah, 2021). Sekolah menjadi lingkungan

nomor dua dalam proses perkembangan anak dan guru memegang peran utama dalam melaksanakan pendidikan karakter sekaligus menyampaikan pengetahuan dan keterampilan. Menurut Etherington dalam Fanny (2021) menyampaikan bahwa pendidikan nilai menjadi bagian utama di sekolah dan upaya tengah dilakukan di sekolah negeri untuk mengembangkan dan melaksanakan kurikulum yang berdasar nilai dengan memuat nilai moral alamiah atau sosial.

Pendidikan karakter di sekolah merupakan lokasi yang strategis karena pendidikan tersebut dapat disusun secara sistematis dan terstruktur dalam setiap prosesnya. Pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan secara terintegrasi melalui kegiatan: (1) intrakurkuler, dengan penguatan pada isi pembelajaran, dan metode yang diterapkan yang sesuai dengan substansi kurikulum; (2) kokorikuler, diterapkan guna memberikan pendalaman maupun pengayaan kegiatan intrakurikuler yang sesuai dengan isi kurikulum; serta (3) ekstrakurikuler, dapat dilaksanakan melalui program karya ilmiah, latihan minat dan bakat, krida serta kegiatan spiritual dan penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah juga sama seperti di rumah. Pendidikan karakter di sekolah juga dapat dilaksanakan melalui pembiasaan serta keteladanan. Pembiasaan dapat membentuk karakter yang berawal dari gagasan yang dilakukan secara berulang-ulang keteladanan dapat diberikan melalui berbagai bentuk dalam menanamkan nilai karakter kepada peserta didik, yakni sebagai berikut: (1) religius, selalu beribadah dan berdoa; (2) disiplin, tepat waktu saat masuk dan keluar kelas; (3) komunikatif, dengan menyediakan kesempatan bagi peserta didik dalam menyampaikan pertanyaan dan mengapresiasi bagi yang bertanya dan menjawab pertanyaan; (4) jujur, tepat pada janji; dan (5) peduli lingkungan, dengan membersihkan sampah berserakan (Hendriana & Jacobus, 2017).

Keteladanan sangat penting diterapkan oleh guru dan pimpinan sekolah. Ketika di sekolah yang menjadi contoh dalam berperilaku ialah guru dan pimpinan sekolah serta tidak jarang juga teman sebaya. Contoh pelaksanaan keteladanan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah, yakni: (1) guru hadir dan pulang dengan mengikuti jadwal mengajar dan kerja; (2) sekolah memberikan penghargaan atas keberhasilan serta usaha semua warga sekolah yang

mendukung perubahan; (3) sekolah menyediakan program bimbingan konseling secara khusus terhadap peserta didik yang menemukan kendala dalam belajar; (4) sekolah memberikan apresiasi kepada warga sekolah yang berprestasi saat upacara bendera di hari senin; dan (5) sekolah menerapkan makan bersama saat jam istirahat bagi guru dan peserta didik (Lestari & Handayani, 2023). Banyak keteladanan lain yang dapat diterapkan di sekolah dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan di sekolah seperti guru menjaga kebersihan lingkungan, memberikan apresiasi atau reward kepada peserta didik di kelas ketika melakukan hal yang positif, membangun komunikasi yang baik kepada seluruh peserta didik, sehingga keteladanan yang diberikan bukan yang mengharuskan dalam bentuk kegiatan yang besar, tetapi dimulai pada hal-hal kecil. Penguatan pendidikan karakter dapat dimulai dari bentuk lingkungan belajar yang kecil hingga meluas sampai lingkungan masyarakat.

c. Pendidikan Masyarakat

Masyarakat menjadi tempat pendidikan yang juga penting karena setelah tahap sekolah peserta didik akan hidup di dalam masyarakat. Masyarakat memiliki tanggung jawab dalam pendidikan karena masyarakat merupakan sekelompok individu yang terhubung dalam ikatan negara, budaya dan agama (Fanny, 2021). Dalam lingkungan kepemudaan masyarakat dapat melakukan aktivitas dan mengaktualisasikan diri dalam proses pengembangan potensi yang ada dalam diri (Amaliyah, 2021). Pendidikan karakter dalam masyarakat dikembangkan untuk meningkatkan kesesuaian dan pendidikan karakter (Supian, 2021). Dengan demikian pendidikan dalam masyarakat dalam membentuk karakter tidak dapat dikesampingkan perannya.

Pendidikan masyarakat terjadi ketika peserta didik tidak dalam asuhan keluarga secara langsung dan tidak berada dalam lingkungan pendidikan sekolah (Anggreini et al., 2024). Pendidikan masyarakat dapat terjadi dimana saja, sehingga penting peran masyarakat untuk memberikan keteladanan yang baik bagi anak. kontrol sosial oleh masyarakat merupakan sebuah keharusan bagi anak agar tidak dan terhindar dari penyimpangan karakter dan tidak melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma serta nilai yang berkembang di masyarakat.

3. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kolaborasi Tripusat Pendidikan

Membangun karakter peserta didik bukan proses yang mudah. Membangun karakter peserta didik memerlukan usaha yang sungguh-sungguh oleh semua elemen pendidikan. membangun karakter peserta didik dapat dilaksanak melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukan tanggung jawab keluarga saja atau sekolah saja maupun hanya masyarakat. Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab seluruh tempat pendidikan berlangsung. Proses penguatan pendidikan karakter ialah kewajiban bersama bagi tripusat pendidikan. Sehingga dalam penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik memerlukan kerja bersama serta kolaborasi antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Kerjasama dan kolaborasi antar tripusat pendidikan perlu dibangun dimulai dari menjalin komunikasi yang baik oleh sekolah dengan keluarga dan masyarakat, menyamakan tujuan dalam membangun karakter peserta didik, serta terlibat secara aktif dalam proses penguatan karakter peserta didik.

Kerjasama yang dapat tripusat pendidikan menurut Arifin dalam Fanny (2021) dalam mendukung terlaksananya program penguatan pendidikan karakter ialah melalui tiga model yakni sebagai berikut: (1) Model satu arah, dilaksanakan dengan: (a) memberikan buku panduan pendidikan kepada orang tua/wali peserta didik; (b) menerapkan tata tertib pada peserta didik dan orang tua; (c) menyediakan layanan penerimaan saran melalui berbagai media; (d) sekolah menyampaikan himbauan kepada orang tua untuk melaksanakan kebiasaan akhlaqul karimah kepada peserta didik selama di rumah; (2) Model dua arah, dilaksanakan dengan: (a) membuat dan membagikan buku penghubungn kepada orang tua; (b) menyediakan jadwal konsultasi bagi orang tua dalam hal mengatasi permasalahan dan bertukar informasi atas kendala yang dihadapi oleh peserta didik; (c) menyelenggarakan perlombaan yang melibatkan orang tua, dimana anatara sekolah dan orang tua saling berkontribusi yang saling menguntungkan; dan (3) Model segala arah, dilaksanakan dengan bentuk hubungan timbal balik semua komponen dalam lingkungan pendidikan.

Pada saat peserta didik masuk sekolah, pihak sekolah perlu menyampaikan kepada orang tua/wali terkait dengan pembinaan karakter peserta didik baik itu tata tertib sekolah, pembiasaan, program-program yang berkenaan dengan pendidikan karakter, dan meminta dukungan dan kerja sama para orang tua dalam penerapan penguatan pendidikan karakter termasuk di lingkungan keluarga. Selanjutnya sekolah dapat melakukan kerja sama dengan pusat pendidikan lainnya, yakni masyarakat melalui pelaksanaan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler yang melibatkan kerjasama antar satuan pendidikan formal

(sekolah), antara sekolah dengan masyarakat baik komunitas hingga masyarakat sekitar lingkungan sekolah, dan sekolah dengan lembaga pendidikan dan lembaga lainnya yang terkait (pemerintahan, sanggar budaya, tempat kursus dan pelatihan, ormas, dunia bisnis atau industri, serta perkumpulan profesi terkait.

Pemanfaatan masyarakat dalam melaksanakan pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui implementasi beragam model pembelajaran yang di dalamnya bisa melibatkan masyarakat. Pembelajaran pelayanan dengan memberikan pelayanan kepada masyarakat peserta didik dapat bekerjasama dengan komunitas maupun masyarakat di lingkungannya yang dapat meningkatkan karakter peserta didik. Pembelajaran proyek juga bisa membantu penguatan pendidikan karakter.

Selanjutnya pendidikan karakter dalam dilaksanakan juga dalam model pembelajaran berbasis masyarakat dengan melibatkan peran serta masyarakat dengan kriteria sebagai berikut: (a) masyarakat tidak hanya berperan dalam hal yang bersifat memberikan tetapi juga memberikan hal akademik; (b) sekolah memiliki kewajiban yang tinggi kepada pemerintah dan masyarakat, (c) Memberikan kesempatan yang seluasnya bagi masyarakat dalam ikut serta atas pengelolaan lembaga pendidikan termasuk peran pada proses pengambilan keputusan; (d) sekolah menyusun program serta melaksanakannya dengan memprioritaskan kepentingan dari tujuan pendidikan, bukan kepada kepentingan administratif maupun birokrat; (e) program dari sekolah menyesuaikan kebutuhan masyarakat baik saat ini serta dimasa depan dan berorientasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan; dan (f) Melaporkan pertanggung jawaban terbuka untuk semua pihak yang berkepentingan (Supian, 2021).

Pada kegiatan ekstrakurikuler dapat melaksanakan penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan serta membantu masyarakat. Pramuka sebagai salah satu ekstrakurikuler yang memuat nilai-nilai karakter dalam pelaksanaannya bisa mengadakan kegiatan selain di sekolah, yakni juga melaksanakan kegiatan di masyarakat yang dapat meningkatkan karakter peserta didik. Pramuka merupakan ekstrakurikuler yang bersinggungan dengan masyarakat dan alam yang dijadikan sarana pendidikan karakter. Selain pengetahuan kognitif mengenai teori pramuka, peserta didik juga mempraktikkan langsung dengan tujuan untuk mengarahkan peserta didik melaksanakan hal-hal yang nyata, meningkatkan rasa ingin tahu atas hal baru, dan mendorong untuk dapat berpartisipasi aktif pada semua kegiatan yang berlangsung pada kepramukaan dan kemasyarakatan (Wahyuni & Mubarak, 2022).

Melalui sinergi dan kolaborasi yang dilakukan oleh tripusat pendidikan, penguatan pendidikan karakter

dapat dilaksanakan lebih maksimal dalam mencapai tujuannya. Kelurga dan masyarakat tidak hanya diam dalam proses penguatan pendidikan karakter peserta didik tetapi memiliki andil dan peran serta secara aktif dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan karakter merupakan sebuah bagian pendidikan yang penting, dimana pendidikan bukan hanya bertujuan meningkatkan intelektual peserta didik tetapi juga karakter peserta didik. Pendidikan karakter dibutuhkan bagi peserta didik dalam mengatasi berbagai persoalan yang kompleks saat ini dan juga untuk mempersiapkan diri peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan dimasa depan. Pendidikan karakter dapat dilakukan oleh seluruh elemen dari tripusat pendidikan, yakni melalui lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter, memerlukan andil dan peran serta seluruh tripusat pendidikan dan tidak hanya bertumpu pada salah satu pusat pendidikan saja, tetapi melakukan kolaborasi serta kejasama agar upaya penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan dapat berjalan secara optimal serta mencapai tujuan secara maksimal.

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih lanjut implementasi yang berlangsung dalam penguatan pendidikan karakter di setiap pusat pendidikan, faktor pendukung serta penghambat penguatan pendidikan karakter. Melalui tulisan ini dapat memberikan kontribusi bagi pelaksanaan pendidikan karakter guna memperkuat generasi muda di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis pertama ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. Rahmat, M.Si yang telah membimbing dan memberikan masukan serta seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca terutama dalam memahami penguatan pendidikan karakter melalui tripusat pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amaliyah, S. (2021). Konsep pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1766–1770.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1171>
- Anggreini, D., Kurniawati, Y., & Priyoadmiko, E. (2024). Analisis Penerapan Tri Pusat Pendidikan Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 7(2), 480–487.
- Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 63–74.
<https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>
- Arifin, M. F. (2017). Model kerjasama Tripusat Pendidikan dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 78–86.
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan

- Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(1), 105–113.
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 214–226. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i2.705>
- Dewantara, K. H. (2011). *Bagian Pertama Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Fanny, A. M. (2021). Sinergitas Tripusat Pendidikan Pada Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sd Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(November), 51–59.
- Farida, S. (2016). Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam. *Kabilah*, 1(1), 198–207.
- Gestiardi, R., & Suyitno, S. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Sekolah Dasar Di Era Pandemi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.39317>
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 249. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>
- Lestari, I., & Handayani, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Khususnya Sma/Smk Di Zaman Serba Digital. *Guru Pencerah Semesta*, 1(2), 101–109. <https://doi.org/10.56983/gps.v1i2.606>
- Lickona, T. (2012). *Character Matters (Persoalan Karakter) Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2013). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Bumi Aksara.
- Nurfalah, Y. (2016). Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 170–187. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.264>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106/1857>
- Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 135–146. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>
- Supian, A. (2021). Model Pendidikan Karakter Di Masyarakat. *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal*, 6(1), 106–113. <https://doi.org/10.51729/6134>
- Suwahyu, I. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 192–204. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2290>
- Wahyudi, L. E., Alfian Mulyana, Ajrin Dhiaz, Dewi Ghandari, Zidan Putra Dinata, Muallimu Fitoriq, & M. Nur Hasyim. (2022). Mengukur Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies(MJEMIAS)*, 1(1), 18–22. <https://jurnal.maarifnumalang.id/index.php/mjemias/article/view/3/3>
- Wahyuni, H. A., & Mubarak, H. (2022). Peran Pendidikan Pramuka dalam Pembentukan Karakter Bangsa Menuju Pembangunan Nasional. *Linggau Journal of Elementary School Education*, 2(1), 7–14.
- Yunia, S. A. P., Liyanovitasari, Saparwati, M., & Studi Keperawatan
- Fakultas Keperawatan, P. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Siswa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 55–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.32584/jikj.v2i1.296>